

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN TINGKAT STRES DAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI LAKI SMA MALANG

**Mikael Umbu Deki Sipul^{1*},
Miftakhul Ulfa²,
Angernani Trias Wulandari³**
¹STIKES Widyagama Husada Malang

Corresponding author:
Mikael Umbu Deki Sipul
STIKES Widyagama Husada Malang
e-mail: mikaeldeki28@gmail.com

Article Info:
Dikirim: 24 Januari 2025
Ditinjau: 20 Juni 2025
Diterima: 09 Juli 2025

DOI:
10.33475/mhjns.v6i2.791

Abstract

Smoking behavior is a serious health problem, especially among adolescents. Cigarettes contain addictive substances like nicotine, which can cause dependence and various chronic diseases. Stress is a factor that can trigger smoking behavior in adolescents as smoking is often perceived as a way to relieve or escape from stress. To examine the correlation between stress and smoking behavior in male adolescents in grade XII at SMA Malang. This study uses a quantitative design with a descriptive correlational approach and a cross-sectional design. The sample consists of 53 respondents, selected using purposive sampling. Data were collected using the Perceived Stress Scale (PSS) questionnaire and a smoking behavior questionnaire. Data analysis was performed using Somers'D statistical test. The statistical test results showed a p-value of 0.000 (below 0.005) and an r value of 0.845, indicating a strong and significant correlation between the two variables. There is a relationship between stress levels and smoking behavior in male adolescents at SMA Malang.

Keywords: *stress_levels; smoking_behavior*

Abstrak

Perilaku merokok merupakan masalah kesehatan yang serius, terutama di kalangan remaja. Rokok mengandung zat adiktif seperti nikotin yang dapat menyebabkan ketergantungan dan berbagai penyakit kronis. Stres merupakan faktor yang dapat memicu perilaku merokok pada remaja, karena merokok seringkali dianggap sebagai cara untuk mengurangi atau melarikan diri dari stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres dengan perilaku merokok pada remaja laki laki kelas XII di SMA Malang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelatif dan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 53 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale (PSS)* dan kuesioner perilaku merokok. Analisis data menggunakan uji statistik Somers'D. Hasil uji statistik dari penelitian ini didapatkan p=value 0.000 (dibawah 0.005) dan nilai $r=0,845$ menunjukkan korelasi yang kuat dan signifikan antara dua variabel. Terdapat hubungan antara tingkat stres dan perilaku merokok pada remaja laki laki SMA Malang.

Kata Kunci: Tingkat Stres; perilaku Merokok

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan, tidak hanya bagi individu yang merokok tetapi juga bagi orang-orang di sekitar perokok yang ikut menghirup asap rokok. Kerugian yang ditimbulkan bisa dari segi kesehatan dan ekonomi. Dari segi kesehatan, pengaruh bahan kimia yang terkandung dalam rokok seperti nikotin, karbon monoksida dan tar akan merangsang kerja sistem saraf pusat dan sistem saraf simpatis sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat dan detak jantung menjadi lebih cepat (Setyoko *et al.*, 2024).

Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit serius, termasuk kelainan reproduksi, gangguan pernapasan, dan neurologis, serta meningkatkan risiko kematian. Baik perokok aktif maupun pasif dapat mengalami efek samping yang berbahaya, seperti gejala kardiovaskular dan penyakit pernapasan parah, termasuk jantung koroner dan gangguan pernapasan. Meningkatnya jumlah perokok akan memperburuk dampak penyakit tersebut. Merokok juga dapat menyebabkan hipertensi, gangguan saraf, gula darah tinggi, penyakit kardiovaskuler, dan kanker.

Penelitian lain menunjukkan bahwa seseorang penderita asma yang terpapar asap rokok selama satu jam mengalami kerusakan fungsi paru sebesar 20 persen, terutama pada anak-anak, dampak merokok lebih parah lagi, karena sempitnya lebar saluran pernapasan anak, sehingga banyak orang yang terkena asma. Bernapas anak-anak lebih cepat dibandingkan orang dewasa. Akibatnya jumlah asap rokok yang masuk ke saluran pernapasan menjadi lebih besar dibandingkan berat badan (Khasanah *et al.*, 2023).

Prevalensi perokok di Indonesia memulai perilaku merokok pada usia dini yaitu antara 15-19 tahun dan secara rasional rata-rata usia pertama kali mulai merokok adalah 17,6 tahun. Mereka yang mulai merokok tidak hanya pada usia 15-19 tahun namun terkadang

banyak juga yang berusia lebih muda dari itu dan selalu lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan yang tinggal di perkotaan. Data terakhir menunjukkan 31,8% laki-laki dan 0,55% perempuan merupakan perokok di Indonesia (Lubis, 2020).

Penanggulangan stres yang digunakan setiap individu berbeda-beda, antara lain liburan, meditasi, yoga, dan merokok. Merokok adalah contoh strategi pengelolaan yang tidak efektif namun sangat populer. Jumlah perokok semakin meningkat dan usia perokok semakin muda karena perokok percaya bahwa rokok memiliki fungsi menenangkan ketika sedang cemas dan stres (Ihsan *et al.*, 2022). Hal ini dikarenakan remaja sedang dalam proses menemukan jati dirinya. Salah satu faktor penyebab stres pada remaja adalah stressor eksternal. Stressor eksternal berasal dari luar diri seseorang, misalnya perubahan lingkungan sekitar, keluarga, dan sosial budaya (Susilaningih *et al.*, 2022). Nashori menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah faktor kepribadian, orang tua, lingkungan teman sebaya, dan iklan. Faktor terbesar dalam kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut antara lain faktor kepribadian, orang tua, teman, dan periklanan (Susilaningih *et al.*, 2022).

Hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok disebabkan karena banyaknya remaja menghadapi berbagai tuntutan. Hal ini sangat berpotensi menyebabkan remaja merasa tertekan dan stres. Sebatang rokok yang dihisap dapat memberikan efek yang besar terhadap masalah yang dirasakan. Rokok dapat melupakan masalah yang dialami oleh remaja apalagi ketika sedang berkumpul dengan lingkungan yang negatif, karena pikiran hanya berfokus pada kenikmatan rokok sehingga mereka lupa akan adanya masalah, apalagi jika stres semakin tinggi maka perilaku merokok juga akan terus meningkat (Karunia, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres

dengan perilaku merokok pada remaja laki laki kelas XII di SMA Malang.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan deskriptif korelatif yaitu untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja putra kelas XII di SMA Negeri 1 Malang. Metode pendekatannya adalah *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan satu metode pengumpulan data dan tidak dilakukan secara berulang-ulang, yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan cepat, serta mampu menggambarkan perkembangan individu yang diamati (Johanis et al., 2020).

Teknik pengumpulan data ini menggunakan cara penyebaran dan pengisian jawaban pertanyaan melalui kuisioner yang sudah disiapkan. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, kuisioner yang digunakan ini telah diuji coba dahulu dengan uji validitas. Uji validitas dilakukan oleh penulis di SMA Negeri Malang. Penelitian ini sudah lulus kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan *The Health Research Ethics Committee* STIKes Patria Husada Blitar No: 06/PHB/KEPK/298/01.25.

Penelitian telah dilakukan oleh peneliti secara deskriptif dimulai pada tanggal 05 september dengan 10 september 2024 di SMA Negeri 1 Malang, Provinsi Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan pada saat siswa jam olahraga/istirahat di lapangan bola volly.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data umum menyajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia responden. Karakteristik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	16-17 Tahun	43	80%
2	18-19 Tahun	10	20%
Total		53	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 43 orang (80%), sedangkan sebagian kecil berusia 19 tahun yaitu 10 orang (20%). Rentang usia pada penelitian ini berkisar antara usia 17 tahun sampai 19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan jumlah remaja yang berusia 17 tahun berjumlah 43 siswa dewasa. Berawal dari ingin mencoba hingga akhirnya mereka mengetahui kenikmatan yang dirasakan dari sebatang rokok sehingga akhirnya mereka tertarik untuk terus merokok dan menjadi seorang perokok aktif. Usia sendiri sebagai faktor penentu kemampuan dalam merespon masalah psikososial yaitu mekanisme coping. Hal tersebut disebabkan oleh kematangan usia yaitu seseorang pada usia di bawah 20 tahun cenderung memiliki masalah emosi seperti stres dan cemas lebih tinggi.

Tabel 2. Tingkat stres pada siswa laki-laki di SMA Malang

		Frekuensi	Persentase	Cumulative Percent
Valid	Ringan	24	45.3	45.3
	Sedang	29	54.7	100.0
	Berat	0	0.00	0
	Total	53	100.0	

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden dengan kategori stress sedang sebanyak 29 orang (54,7%), sedangkan stress ringan sebanyak 24 orang (45,3%). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat stress siswa/siswi berada pada tingkat stress ringan. Stress ringan dapat menghampiri siapa saja, akan tetapi stress yang dirasakan tidak merusak aspek fisiologis dan tidak menimbulkan penyakit.

Tingkat stress pada siswa adalah level stress yang dialami siswa akibat berbagai perasaan yang memicu ketegangan secara emosional maupun fisik (Safira &

Hartati, 2021). Stres pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti:

1. Stres akademik, yaitu kondisi ketika siswa mengalami tekanan karena tuntutan yang harus dihadapi, tetapi tidak mampu mengatasinya. Stres akademik dapat disebabkan oleh berbagai masalah, seperti tes, sistem pendidikan, dan rencana masa depan setelah lulus.
2. Stres interpersonal, yaitu stres yang berkaitan dengan interaksi atau hubungan interpersonal di sekolah, seperti berinteraksi dengan guru, teman sebaya, atau partisipasi siswa didalam kelas.

Beberapa ciri siswa yang mengalami tingkat stres sedang, di antaranya: Kelelahan ketika memasuki jam pelajaran pada siang hari, Kehilangan daya konsentrasi, Kecemasan dan mudah marah, Gangguan pola tidur. Stres merupakan bagian alami dan penting dari kehidupan, tetapi jika berat dan berlangsung lama dapat merusak kesehatan.

Hasil dan teori sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashimah and Mohd (2021) bahwa stres yang dialami remaja bersumber dari keluarga, sekolah, teman kencan, akademik, kurikulum, kesehatan, kekurangan dan masalah lain. Menurut Gunarsa (2008) stres yang dialami remaja erat kaitannya dengan ketidakseimbangan keadaan emosi pada remaja, remaja cenderung labil dalam bersikap sehingga menyulitkan orang lain untuk mengadakan pendekatan. Labilitas remaja menyebabkan kurang tercapainya pengertian orang lain akan pribadi remaja. Keadaan yang baru dialami remaja, juga menyebabkan remaja sering tidak mengerti dirinya sendiri.

Dari hasil pengisian kuesioner yang telah dilakukan oleh responden didapatkan hasil bahwa responden yang mengalami kategori stres sedang 29 responden sedangkan yang ringan 24 responden sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil siswa

mengalami stres ringan dan sebagian besar mengalami stres sedang. Stres yang dialami oleh siswa disebabkan karena sebagian siswa masih tertutup dalam menerima masalah yang dihadapi di sekolah. Siswa sering menghadapi tekanan dan tuntutan baik akademik maupun non akademik. Tekanan akademik menjadi salah satu penyebab utama stres.

Tabel 3. Perilaku Merokok pada siswa laki-laki di SMA Malang

		Frekuensi	Persentase	Cumulative Percent
Valid	Ringan	26	49.1	49.1
	Sedang	27	50.9	100.0
	Berat	0	0	-
	Total	53	100.0	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang mengalami stres dengan kategori perilaku merokok sedang sebesar 27 orang (50,1%), sedangkan perilaku merokok ringan sebesar 26 orang (49,1%). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Andreani (2020), menunjukkan dari 65 responden, sebanyak 39 responden yang memiliki sikap perilaku merokok tertinggal pada tingkat perilaku merokok kuat. Tekanan psikologis merupakan faktor terbesar dalam perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adreani di Yogyakarta yang menyatakan bahwa perilaku merokok kuat pada seorang remaja disebabkan oleh stres yang terkait dengan lingkungan sekitarnya, status emosional, tuntutan sekolah dan permasalahan dengan teman sebaya maupun orang tua (Andreani et al., 2020).

Menurut teori Tomkins (2022), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Dalam Afif et al. (2022), menyatakan bahwa merokok tahap awal dilakukan dengan teman-teman (46%), seorang anggota keluarga bukan orangtua (23%) dan orangtua (14%). Hal ini mendukung hasil

penelitian yang dilakukan oleh Priyanti & Siaen (2018) yang mengatakan bahwa ada tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat perilaku merokok siswa berada pada tingkat sedang. Siswa seringkali merokok karena di pengaruhi oleh teman sebaya, sebagai bentuk pelarian dari stres akibat tekanan akademik serta rasa ingin tahu untuk mencoba hal baru.

Tabel 4. Hasil uji korelasi Hubungan Tingkat Stres Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Kelas XII Di SMA Malang

		Perilaku merokok				R	P
		Ring an	Sedang	Berat	Total		
Tingkat stress	Ringan	19	5	0	24	0,845	0,000
		35.8	9.4%	0,0%	45.3		
		%			%		
	Sedang	7	22	0	29		
		13.2	41.5%	0,0%	54.7		
		%			%		
	Berat	0	0	0	0		
		0,0	0,0%	0,0%	0,0%		
	Total	26	27	0	53		
		49.1	50.9%	0,0%	100.		
		%			0%		

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan tingkat stres ringan dengan perilaku merokok ringan sebanyak 19 orang (35,8%), tingkat stres ringan dengan perilaku merokok sedang sebanyak 5 orang (9,4%), tingkat stres sedang dengan perilaku merokok ringan sebanyak 7 orang (13,2%), tingkat sedang dengan perilaku sedang sebanyak 22 orang (41,5%), dan tingkat berat dengan perilaku merokok berat 0(0,0%). Hasil uji Somer's menunjukan korelasi antara tingkat stres dan perilaku merokok dengan signifikan sebesar 0,000 yang mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada siswa SMA. Hasil uji Somer's menunjukkan kekuatan korelasi 0,845, hal ini menunjukkan kekuatan korelasi

yang kuat dan bernilai positif sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat stres maka semakin tinggi perilaku merokok.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Afif *et al.* (2022) meningkatnya frekuensi dan intensitas perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh adanya reaksi yang ditimbulkan dari zat yang terkandung di dalam rokok. Pengaruh dari rokok yang diperkirakan dapat menimbulkan ketenangan, menjadi salah satu penyebab yang mendorong remaja yang sedang stres melakukan tindakan merokok (Afif *et al.*, 2022). Penelitian ini juga sejalan dengan studi oleh Kurniawati (2017) adanya hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok telah dibuktikan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja, dengan nilai $r = 0,407$ dan $p = 0,004$ artinya semakin tinggi tingkat stres maka semakin tinggi perilaku merokok remaja. Nilai korelasi mempunyai kekuatan sedang artinya perilaku merokok tidak hanya disebabkan oleh satu faktor penyebab.

Stres merupakan reaksi yang tidak diharapkan yang muncul disebabkan oleh berbagai faktor dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang dapat membuat seseorang menjadi tertekan. Stres terjadi akibat pelepasan hormon kortisol (hormon utama stres) stres yang dialami menyebabkan sel sel orang yang mengalami stres berusaha untuk menurunkan atau mengalahkan stres yang mereka hadapi dengan melakukan manajemen *coping stres*. *Coping stres* yang dilakukan berbeda- beda setiap orang bisa secara positif maupun negatif, coping stres ke arah negatif seperti merokok, dimana merokok membuat pikiran seseorang menjadi tenang (Marcus *et al.*, 2021).

Nikotin dihisap melalui paru melewati arteri karotis lalu ke otak dan akan berada pada otak 10-15 detik, nikotin selanjutnya melepaskan dopamin, GABA, serotonin dan beta-endorfin yang mempunyai fungsi

memberikan rasa senang, meningkatkan mood, mengurangi rasa cemas dan tegang. Nikotin menimbulkan kecanduan yang disebabkan oleh reseptor kolinergik di otak, di area tegmental ventral. Ikatan antara nikotin dengan reseptor nikotinic menyebabkan pelepasan dopamin di nukleus akumbens, yang menyebabkan rasa nyaman dan ketergantungan sehingga meningkatkan frekuensi merokok pada perokok (Devita & Amran, 2019)

Stress sering dialami oleh remaja. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian diatas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres pada remaja pada tingkat sedang dan rendah. Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja tidak hanya disebabkan oleh satu faktor penyebab yaitu stres. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja mampu menghabiskan 2-8 batang rokok per hari. Remaja juga melakukan perilaku merokok untuk mengurangi kemarahan dan kesedihan.

KESIMPULAN

Hubungan tingkat stres dan perilaku merokok pada remaja laki-laki kelas XII di SMA Malang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres dalam kategori sedang (54,7%), sementara sisanya mengalami stres ringan (45,3%). Dari segi perilaku merokok, mayoritas responden berada pada kategori sedang (50,1%) dan sisanya dalam kategori ringan (49,1%). Hasil *p value* sebesar 0,000 berarti $p < 0,05$ yang menunjukkan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan penelitian perlunya edukasi mengenai perilaku merokok kepada remaja. Disarankan bagi peneliti lain untuk mencari faktor atau dampak lain yang mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja.

DAFTAR RUJUKAN

Andreani, P. R., Muliawati, N. K., & Yanti, N. L. G. P. (2020). Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku

- Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 212. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.226>
- Afif, M. W., Hasanah, M., & Sholichah, I. F. (2022). Pengaruh Stres Akademik Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswa. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i2.1718>
- Hendrawati, H. (2018). Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki – Laki. *Media Informasi*, 14(1), 41–45. <https://doi.org/10.37160/bmi.v14i1.166>
- Defie, R., & Probosari, E. (2018). Hubungan Tingkat Stress, Perilaku Merokok Dan Asupan Energi Pada Mahasiswa. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 507–526. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>
- Elang Wibisana1, H. H. (2019). Rujukan artikel penelitian: 2(2), 131–139.
- Hendra Setyoko, K., Puspita, S., & Nuraminudin Aziz, A. (2024). Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Banjargondang Kec. Bluluk, Kab. Lamongan. *Prima Wiyata Health*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.56>
- Ihsan, I., Mardian Andriani, & Sri Yanti. (2022). Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 12(1), 17–20. <https://doi.org/10.37630/jpo.v12i1.716>
- Irawati, P., Yoyoh, I., Wibisana, E., & Damiyati, W. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Frekuensi Merokok Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Jurnal JKFT*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.31000/jkft.v6i2.5759>
- Johanis, I., Tedju Hinga, I. A., & Sir, A. B. (2020). Faktor Risiko Hipertensi, Merokok dan Usia terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Pasien di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35508/mkm.v2i1.1954>
- Khasanah, S. K., Hendra Basuki, S. P., & Setiyabudi, R. (2023). Hubungan Derajat Merokok (Indeks Brinkman) dengan Deteksi Dini Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PUMA)”. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 559–568. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2223>
- Luh, N., Sri, K., Murdhiono, W. R., Damayanti, S., & Respati. (2019). Meditation With Sound of Nature Can Reduce Stress in Nursing Students. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 145–152.
- M. Nur, Y., Husna, N., & Rosmanidar, R. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.507>
- Afif, M. W.,

- Hasanah, M., & Sholichah, I. F. (2022). Pengaruh Stress Akademik Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswa. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i2.1718>
- Andreani, P. R., Muliawati, N. K., & Yanti, N. L. G. P. (2020). Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 212. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.226>
- Devita, H., & Amran, V. Y. A. (2019). Efek Rokok Terhadap Kadar Follicle Stimulating Hormone (Fsh) Pada Pria. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.26751/ijb.v3i1.604>
- Marcus, D. A., Sagita, S., & Artawan, I. M. (2021). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 9(1), 128–134. <https://doi.org/10.35508/cmj.v9i1.4945>
- Priyanti, D., & Silaen, S. M. (2018). Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas X Sma Negeri 70 Jakarta. *Humaniora*, 2(2), 100–108.
- Kumalaningsi Perilaku Merokok Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Agul Medan. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 141. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1197>
- Pratama. (2019). Document (1).Pdf.
- Rahmawati, M. N., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat Stres Dan Indikator Stres Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.17509/jpki.v5i1.11180>
- Rusdianti. (2024). Kemenkes RI. Kemenkes RI.
- Safitri, A., Avicenna, M., & Hartati, N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 1(1), 47–65. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v1i1.9309>
- Soetjiningsih. (2019). Implementasi Kesejahteraan Anak Dan Hak Pada Anak Di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak. *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 91(2), 498–501.
- Susilaningsih, Brata, F. T., & Siswanto. (2022). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja di Tegalrejo. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(2), 46–56.
- Syaida, A. A., Indah, N. Q., & Jalpi, A. (2020). Hubungan Pengetahuan, Pengaruh Orangtua Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Baamang Hilir Kotawaringin Timur. *Repository Universitas Islam Kalimantan*, 000, 1–10. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3753/>
- Tocqiu, P. (2019). Hubungan personal hygiene dan riwayat kontak dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja puskesmas kare kabupaten madiun. 1–19.